

---

## Literasi Bermedia Sosial Terhadap Pemuda Pemudi Sebagai *Digital Native*

Suadi  
STAIN Mandailing Natal  
suadi@stain-madina.ac.id

### **Abstract**

*In using social media, there are inevitably positive and negative effects. Some of positive ones are easing the users to do interaction and communication, to access the information sources, to build social connection, and to get entertainment. Moreover, the negative ones such as hoax spread among community, online scams, addictive on internet, etc. Those realities made the writer to do a program named community service with the goal to increase the awareness of youths of Naposo Nauli Bulung organization at Parbangunan Village, Panyabungan, Mandailing Natal, North Sumatera Province, to be wiser in social media activity. This program was conducted by way of socialization based on interactive method. The writer directly in face to face way delivered to the participants about the material of being wiser in using social media. The participants, in this terms, are youths of Naposo Nauli Bulung paid attention to the material delivered. Furthermore, it was interaction and question-answer session between the writer and participants. The result of the program is to build the awareness of youths of Naposo Nauli Bulung at Parbangunan village to be wiser to use social media. Moreover, the participants gained positive pictures and negatives of media social use to be more aware of.*

*Keywords: Social media, youths, digital native, Naposo Nauli Bulung.*

### **Abstrak**

Dalam menggunakan media sosial, banyak dampak positif sekaligus negatif yang didapatkan. Hal positif bermedia sosial diantaranya adalah mempermudah interaksi komunikasi, menambah koneksi, akses informasi, dan hiburan. Sementara hal negatif bermedia sosial diantaranya adalah penyalahgunaan media sosial, penyebaran hoaks, penipuan, ketergantungan dan sebagainya. Hal tersebut mendorong dilaksanakannya program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dengan tujuan menanamkan pemahaman dan kesadaran pemuda-pemudi yang tergabung dalam wadah organisasi Naposo Nauli Bulung di Desa Parbangunan, Kecamatan Panyabungan, Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi interaktif. Pemateri secara langsung menyampaikan materi berupa bijak bermedia sosial dan peserta yang terdiri dari pemuda-pemudi Nauli Naposo Bulung Desa Parbangunan mendengarkan. Selanjutnya, dilakukan interaksi antara pemateri dan peserta yang hadir. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membangun kesadaran pemuda-pemudi Naposo Nauli Bulung Desa Parbangunan sehingga lebih bijak dalam bermedia sosial. Di samping itu, peserta yang hadir juga mendapatkan gambaran positif sekaligus negatif agar lebih hati-hati dan waspada dalam memanfaatkan penggunaan media sosial.

Kata kunci: Literasi Media sosial, *digital native*, pemuda-pemudi, Naposo Nauli Bulung.

## 1. Pendahuluan

Media sosial menjelma menjadi salah satu wadah yang tidak terpisahkan dalam kegiatan komunikasi dan interaksi manusia modern. DataReportal menulis bahwa total keseluruhan jumlah pengguna media sosial di Indonesia per Januari 2022 adalah 191,4 juta jiwa dengan rincian jumlah pengguna Youtube 139 juta orang, facebook 129,9 juta, instagram 99,15 juta, Tiktok 92,07 juta, dan Twitter 18,45 juta orang. Bahkan portal online *Cuponation* mengungkapkan bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah pengguna facebook terbesar ke-4 di dunia di bawah India, Amerika Serikat, dan Brazil.

Jumlah tersebut secara statistik sangat besar dan memiliki potensi dan prospek positif berbasis online yang besar yang mampu membantu dan mempermudah pembangunan nasional. Namun, jumlah besar pengguna media sosial tersebut juga memiliki potensi negatif, terutama untuk pemuda pemudi generasi Z yang dianggap sebagai pengguna asli internet atau dikenal *digital native* di mana mereka itu sejak lahir sudah terpapar berbagai gadget dan media sosial.

Contohnya sejak lahir masih bayi sudah difoto kamera gadget, diupload orangtuanya ke media sosial, kemudian ketika balita menangis, diberi gadget untuk main game, nonton video youtube dan ketika tidur diperdengarkan musik dan lagu dari gadget, dan ketika usia beranjak semakin besar sudah sekolah, anak diterapkan penugasan online, mengirim tugas secara online dan sistem belajar online. Hal-hal tersebut membuat mereka terbiasa dengan gadget dan terbiasa dengan media sosial dan internet. Inilah kenapa generasi muda saat ini juga disebut *Digital Native*.

Menurut [1] yang dimaksud dengan pemuda adalah orang yang secara usia berada antara anak-anak dan dewasa, berusia antara 13 – 19 tahun dan masih belum cukup dewasa. Menurut [2] Naposo Nauli Bulung memiliki makna *Naposo* artinya anak laki-laki maupun anak perempuan muda yang belum berumah tangga, *Bulung* bermakna daun sebagai lambang kehidupan sebelum menikah. Naposo Nauli Bulu di wilayah lainnya sering dikenal karang taruna atau remaja masjid. Anggota Naposo Nauli Bulung aktif membantu masyarakat dalam kegiatan sosial seperti menjadi panitia acara desa, ikut menyiapkan teratak atau tenda ketika ada acara di tengah masyarakat seperti hajatan pernikahan, acara peringatan Isra mikraj, mengadakan pengajian mingguan, dan kegiatan sosial lainnya.

Kegiatan positif karang taruna yang lain yang eksis di daerah lain diberikan oleh [3] yaitu kegiatan rutin kesenian Barzanji dan Diba'I secara berkelompok serta acara yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya.

Di Desa Parbangunan, wilayah Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, di Provinsi Sumatera Utara, juga terdapat organisasi pemuda pemudi Naposo Nauli Bulung. Mereka aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Usia rata-rata adalah usia pemuda yaitu antara 13 sampai dengan 19 tahun, bahkan ada yang lebih dari 19 tahun. Mereka adalah generasi Z atau juga disebut *Zillennials* generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012. Mereka dalam aktivitas sehari-hari tidak terpisahkan dari menggunakan media sosial. Tiap orang rata-rata sudah memiliki gadget dan mahir menggunakan media sosial seperti facebook, youtube, WhatsApp dan aplikasi media sosial lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari pandemic Covid-19 yang mengharuskan siswa sekolah dari jenjang SD, SMP, SMA hingga sampai perguruan tinggi untuk menerapkan belajar online. Hal tersebut menjadi salah satu faktor generasi Z atau pemuda pemudi Naposo Nauli Bulung juga tidak lepas dari gadget dan media sosial.

Banyak hal positif dan negatif penggunaan media sosial. Secara psikologis, menurut [4] sosial media dapat memberikan efek positif berupa sumber informasi positif seperti hiburan, humor, konten kreatif dan membangun koneksi sosial. Sementara, media sosial juga memberikan efek negatif berupa mudahnya penyebaran aktifitas jahat beresiko, cyber bullying (bully via online), membanding-bandingkan diri dengan orang lain secara negatif, dan terlalu banyak menghabiskan waktu untuk update status tentang informasi dan kegiatan pribadi di media sosial.

Dalam poin ini, literasi penggunaan media sosial sangat dibutuhkan. [5] menyatakan bahwa literasi media sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan literasi media dan informasi yang membuat seseorang mampu untuk mengakses (*access*), melacak (*retrieve*), memahami (*understand*), mengevaluasi (*evaluate*), menggunakan (*use*), menciptakan (*create*), dan membagi (*share*) informasi dalam aktifitas sosial dan aktifitas pribadi. Lebih jauh, kemampuan literasi bermedia sosial diinterpretasikan bahwa seorang yang sudah melek media sosial (*social media literate person*) tidak sebatas pengguna informasi dan konten sosial media yang ada, tetapi juga memiliki sikap ingin tahu yang bertanggungjawab, pencipta pengetahuan dan informasi dan innovator yang mampu memaksimalkan aneka informasi, alat komunikasi dan media.

Di samping itu, penggunaan dengan bijak media sosial untuk bidang positif tidak hanya membentuk karakter dan pengetahuan serta skill lebih baik bagi penggunaannya, terutama para pemuda, tetapi juga bisa membuka peluang usaha ekonomi berbasis online.

Dalam konteks inilah, program kegiatan Pengabdian terhadap Masyarakat (PkM) yang terlaksana ini, sangat penting dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran dan sosialisasi agar pemuda pemudi Naposo Nauli Bulung Desa Parbangunan, Kecamatan Panyabungan di Kabupaten Mandailing Natal bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial, bisa memilih konten dan penggunaan media sosial yang baik dan positif, serta membuka cakrawala pemuda pemudi Naposo Nauli Bulung terhadap potensi median sosial untuk pengembangan diri, soft skill, bisnis online dan sebagainya. Di samping itu, di saat yang sama, secara independen tiap individu pemuda pemudi Naposo Nauli Bulung Desa Parbangunan diharapkan memiliki sikap lebih waspada, hati-hati dan mampu mencegah dan menangkalkan hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh media sosial.

## 2. Metode Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) adalah wujud dari semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana seorang dosen selain dituntut mengajarkan ilmunya dan melakukan penelitian, juga dituntut untuk menyebarkan ilmunya demi manfaat positif kepada masyarakat sekitar kampus. Program kegiatan ini dirancang dengan tahapan berupa (1) penyampaian materi dengan ceramah, (2) Diskusi dan Tanya jawab antara pemateri dengan peserta yang hadir. Kegiatan ini dihadiri peserta pemuda pemudi yang tergabung dalam wadah Naposo Nauli Bulung Desa Parbangunan, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal yang berjarak 6 kilometer dari kampus STAIN Mandailing Natal.

Program kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 November 2021 pukul 15.30 WIB hingga sampai dengan pukul 17.30 WIB bertempat di ruang kelas MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah) Desa Parbangunan.

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

Tabel 1. Susunan Tahap Kegiatan

Tahapan	Kegiatan
Pertama	Pemateri mempersiapkan materi terkait bijak bermedia sosial untuk disampaikan pada kegiatan PkM.
Kedua	Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) didukung oleh Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Mandailing Natal dan P3M dengan memberikan surat pelaksanaan PkM di lapangan.
Ketiga	Kegiatan dibuka oleh Pembina Naposo Nauli Bulung Desa Parbangunan dan kegiatan PkM secara resmi dimulai.
Keempat	Penyampaian materi oleh pemateri
Kelima	Peserta Naposo Nauli Bulung memberikan respons positif dan terkait kegiatan PkM.

Dari tabel 1 di atas, terdapat empat tahap dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian terhadap Masyarakat (PkM) ini. *Tahap pertama*, pemateri mempersiapkan materi yang diperoleh dari berbagai sumber tentang cara bijak bermedia sosial. Hal ini agar penyampaian benar-benar matang dan luwes sehingga mudah dipahami oleh peserta kegiatan. *Tahap kedua*, pemateri mendatangi Prodi Tadris Bahasa Inggris dan P3M untuk mengurus perizinan kegiatan.

*Tahap ketiga*, pelaksanaan kegiatan dibuka oleh Pembina Naposo Nauli Bulung Desa Parbangunan dengan diawali perkenalan dan membuka acara dengan resmi. *Tahap keempat*, pemateri menyampaikan materi terkait bijak menggunakan media sosial. dalam penyampaian materi, tahap ini terbagi dua yaitu penyampaian materi berupa uraian dampak positif penggunaan media sosial. Kedua menyampaikan materi dampak negatif dalam bermedia sosial agar peserta yang merupakan usia remaja menuju dewasa (pemuda-pemudi) lebih sigap, awas dan waspada menangkalkan potensi negatif dari aktivitas bermedia sosial. *Tahap kelima*, memberikan penekanan pemahaman dan feedback kepada peserta dengan membuka sesi tanya jawab.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terlaksana berkat kerjasama antara Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Mandailing Natal dengan organisasi pemuda pemudi desa Naposo Nauli Bulung di Desa Parbangunan, Panyabungan, Mandailing Natal. Kegiatan ini dilakukan di ruang kelas MDTA Desa Parbangunan.



Gambar 1. Penyampaian materi

Para pemuda pemudi mengikuti kegiatan ini dengan khidmat dan antusias karena mereka adalah *digital native* di mana mereka sejak lahir sudah dekat, dikelilingi dan terpapar dengan gadget, internet dan sosial media. Jadi mereka membutuhkan materi positif seperti ini karena media sosial, gadget, dan internet memang terintegrasi membentuk habit aktivitas sehari-hari yang sulit sekali dipisahkan sejak bangun tidur di pagi hari sampai mau tidur lagi di malam hari. hal ini dibuktikan dengan diikutinya

semua tahap kegiatan oleh peserta pemuda pemudi desa tanpa ada satu pun yang keluar dari ruangan.

Pemuda pemudi desa yang tergabung dalam komunitas Pemuda pemudi Naposo Nauli Bulung tampak semangat dan serius menyimak materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut. Ini mengacu pada realitas di mana mereka dalam aktivitas sehari-hari menggunakan media sosial termasuk untuk menunjukkan identitas diri, pengakuan dari orang lain dalam bentuk jumlah like, komen dan share terhadap status yang dibuat di akun media sosial facebook, instagram, twitter dan sebagainya. Hal tersebut sebagai indikasi bahwa pengetahuan terkait potensi positif penggunaan media sosial dan potensi negatif bermedia sosial mulai dipahami dan menjadi kesadaran individu Naposo Nauli Bulung masing-masing ke depannya. Hal ini selaras dengan pemikiran [6] yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial juga memiliki efek positif dan negatif terhadap kebutuhan remaja untuk mendapatkan pengakuan diri.

Kegiatan edukasi bijak bermedia sosial ini sebenarnya memiliki sisi positif hampir senada dengan program kegiatan pengabdian masyarakat terkait digitalisasi potensi desa yang sebelumnya pernah dilaksanakan oleh [7]. Artinya, atmosfer positif dalam memaksimalkan media sosial berpotensi memperbaiki kehidupan sosial, karakter dan ekonomi masyarakat, terutama pemuda-pemudi di desa tempat pengabdian masyarakat dituntaskan.

Pemahaman serta kesadaran yang muncul di tengah Pemuda pemudi peserta kegiatan adalah bahwa banyak sekali potensi positif menggunakan media sosial di masa-masa ini, baik sebagai sumber informasi, alat komunikasi efektif, sumber ilmu pengetahuan, sumber pengetahuan membangun skill, media untuk membangun relasi dan koneksi dengan individu-individu yang cenderung memiliki *passion* yang sama, serta memiliki prospek membangun bisnis dengan modal sederhana, terutama memulai bisnis online yang bisa dimulai dari media sosial WhatsApp, facebook, instagram, tiktok dan twitter.

Pandemi Covid-19 menstimulasi penurunan pendapatan 35 persen hingga 40 persen. Hal tersebut menavigasi masyarakat untuk berinisiatif dalam konsumsi pangan sekaligus berfikir keras inovatif untuk memperoleh sumber pendapatan lain [8]. Ini juga menjadi problematika umum yang mendorong masyarakat bersaing menggunakan media sosial untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan makin gencarnya bisnis online.



Gambar 2. Foto peserta dengan pemateri

Pemahaman dan kesadaran yang terbangun dalam diri peserta tidak hanya potensi-potensi positif dalam menggunakan media sosial, tetapi munculnya kesadaran untuk lebih waswas, sigap, waspada dan hati-hati terhadap potensi-potensi negatif dari bermedia sosial. Sebab, sebagaimana dinyatakan oleh [9] bahwa teknologi komunikasi, termasuk di dalamnya media sosial, adalah memiliki sisi plus minus bagi tiap-tiap penggunaannya. Minusnya atau potensi negatif akibat kecanduan media sosial sebagaimana diungkap oleh [10] diantaranya menjadi tempat pelarian, sumber konflik, penipuan, sumber masalah, serta *displacement* atau melupakan semua aktivitas karena waktu habis untuk media sosial. [11] menekankan bahwa pengguna media sosial khususnya remaja cenderung berperilaku buruk atau nakal, dibanding yang bukan pengguna, atau penggunaan terbatas (terkontrol).

Potensi-potensi negatif tersebut berupa bahaya penyebaran berita hoaks, bahaya penipuan online (*online scams*), bahaya mengklik atau membuka tautan atau link atau pesan yang masuk secara acak dalam pesan WhatsApp, bahaya konten-konten radikal, kekerasan dan pornografi serta bahaya kecanduan media sosial sehingga melupakan kegiatan dan tugas tanggung jawab yang dimiliki. Misalnya kebanyakan menggunakan media sosial sehingga lalai mengerjakan tugas sekolah, enggan ketika diminta orangtua membersihkan kamar tidur dan membantu pekerjaan di rumah, mengurung diri dalam kamar karena menghabiskan waktu melihat konten di instagram dan sebagainya ketimbang bersoalasi di kehidupan nyata.

#### 4. Kesimpulan

Dalam kegiatan ini, pemuda pemudi dalam organisasi Naposo Nauli Bulung Desa Parbangunan, Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal merespon dan mengikuti acara dengan sangat baik. Mereka sadar, bahwa kehidupan di zaman teknologi digital modern saat ini tidak bisa dielakkan dari kebutuhan menggunakan media sosial. Mereka sadar bahwa dituntut lebih bijak dan dewasa dalam hal menggunakan media sosial karena media sosial tidak hanya mengandung potensi dan prospek positif bagi

penggunanya, tetapi juga memberikan dampak negatif.

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada pihak kampus STAIN Mandailing Natal terutama P3M dan Prodi Tadris Bahasa Inggris yang memberikan izin kegiatan PkM dan ucapan terimakasih atas partisipasi pihak pemuda pemudi desa Parbangunan yang tergabung dalam organisasi Naposo Nauli Bulung Desa Parbangunan dan pihak sekolah MDTA Desa Parbangunan yang menyediakan tempat untuk kegiatan sehingga terselenggaranya kegiatan PkM tersebut dengan lancar.

### Daftar Rujukan

- [1] S. Weller, "Situating (young) teenagers in geographies of children and youth," *Child. Geogr.*, vol. 4, no. 1, pp. 97–108, 2006, doi: 10.1080/14733280600577517.
- [2] E. Sari, "Studi Organisasi Naposo Nauli Bulung Dalam Meningkatkan Keagamaan Remaja Di Desa Sibio-Bio Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal," IAIN Padangsidempuan, 2017.
- [3] H. N. Khoiri and A. R. Faristiana, "Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tradisi Berzanji Dan Ad- Diba ' i Demi Pemahaman Keagamaan," vol. 1, no. 1, pp. 30–38, 2021.
- [4] A. Radovic, T. Gmelin, B. D. Stein, and E. Miller, "Depressed adolescents' positive and negative use of social media," *J. Adolesc.*, vol. 55, pp. 5–15, 2017, doi: 10.1016/j.adolescence.2016.12.002.
- [5] D. Yuan, M. K. Rahman, M. A. Issa Gazi, M. A. Rahaman, M. M. Hossain, and S. Akter, "Analyzing of User Attitudes Toward Intention to Use Social Media for Learning," *SAGE Open*, vol. 11, no. 4, 2021, doi: 10.1177/21582440211060784.
- [6] P. Valkenburg, I. Beyens, J. L. Pouwels, I. I. van Driel, and L. Keijsers, "Social Media Use and Adolescents' Self-Esteem: Heading for a Person-Specific Media Effects Paradigm," *J. Commun.*, vol. 71, no. 1, pp. 56–78, 2021, doi: 10.1093/joc/jqaa039.
- [7] Meriwijaya, "Digitalisasi Potensi Desa Melalui Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Bismo, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang, Jawa Tengah," *J. Pustaka Mitra*, vol. 1, no. 2, pp. 109–113, 2021.
- [8] E. K. A, "Penurunan Kesejahteraan Akibat Covid-19," vol. 1, no. 2, pp. 60–67, 2021.
- [9] N. Sanaih and I. Lestari, "Plus Minus Teknologi Komunikasi Sebagai Media Penyiaran Di SMA Muhammadiyah Medan," *J. Pustaka Mitra*, vol. 1, no. 1, pp. 49–53, 2021.
- [10] F. Z. Allahverdi, "The relationship between the items of the social media disorder scale and perceived social media addiction," *Curr. Psychol.*, vol. 1, 2021, doi: 10.1007/s12144-020-01314-x.
- [11] C. M. C. Ohannessian and A. Vannucci, "Social Media Use and Externalizing Behaviors During Early Adolescence," *Youth Soc.*, vol. 53, no. 6, pp. 871–893, 2021, doi: 10.1177/0044118X20901737.

-----